

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi hanya menekankan penguasaan aspek kognitif dan keterampilan akademik semata, tetapi juga diarahkan pada penguatan karakter serta pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari perilaku peserta didik (Mardhiyah et al., 2021). Dalam konteks global yang ditandai oleh kompetisi, digitalisasi, dan individualisme yang tinggi, pendidikan dituntut untuk kembali pada esensi kemanusiaannya, yaitu menumbuhkan empati, kepedulian, dan welas asih sebagai dasar bagi lahirnya generasi yang beradab (Dasep et al., 2023; Lestari & Habibah, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi pilar utama yang harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan seni di sekolah menengah (Mahendra & Kartika, 2021; Purandina, 2020).

Salah satu pendekatan yang kini banyak mendapat perhatian dalam ranah pendidikan karakter adalah Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA) (*Compassion-Based Character Education*) (Ma'arif et al., 2024). Konsep ini berakar pada nilai-nilai universal tentang kepedulian dan empati yang dikembangkan dalam konteks pendidikan oleh tokoh seperti Noddings, (2002). Menurut Noddings (2002), pendidikan yang berlandaskan welas asih berakar pada

konsep care relationship, yaitu hubungan pedagogis yang dilandasi perhatian, empati, dan kepedulian antara guru dan peserta didik. Hubungan ini menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan belajar yang suportif dan bermakna. Relasi semacam ini tidak hanya membangun iklim kelas yang positif, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional siswa serta menumbuhkan keterbukaan dalam berekspresi dan berkreasi. Dalam konteks pembelajaran seni, nilai welas asih menjadi fondasi penting untuk mengembangkan sensitivitas rasa, apresiasi terhadap perbedaan, dan keotentikan ekspresi estetis siswa (Muhajir et al., 2024).

Kreativitas merupakan salah satu dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan seni. Melalui kegiatan berkesenian, siswa tidak hanya belajar teknik atau keterampilan gerak, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir divergen, berimajinasi, dan mengekspresikan pengalaman batin dalam bentuk karya. Gardner, (2022) dalam teori Multiple Intelligences menegaskan bahwa kreativitas tumbuh melalui interaksi antara kemampuan individu, konteks sosial, dan lingkungan belajar. Torrance, (1966) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan individu untuk menghasilkan berbagai gagasan baru yang bersifat orisinal, fleksibel, serta memiliki kebermanfaatan dalam memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang baru. Di Indonesia Munandar, (2002) menjelaskan bahwa kreativitas tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh faktor afektif, lingkungan sosial, serta dukungan lingkungan belajar yang mendorong kebebasan berekspresi dan eksplorasi ide. Dengan demikian, penerapan PKBWA diharapkan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas siswa, khususnya dalam bidang seni tari.

Namun, kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya di banyak sekolah, termasuk seni tari, sering kali masih berorientasi pada hasil teknis dan penilaian performatif semata. Guru cenderung menekankan keseragaman gerak dan ketepatan koreografi dibandingkan proses kreatif dan ekspresi personal siswa. Akibatnya, dimensi afektif dan karakter, terutama sikap empatik, kolaboratif, dan reflektif, kurang terfasilitasi secara optimal (Diantari & Agung, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan seni budaya yang holistik dengan praktik pembelajaran yang masih menitikberatkan aspek kognitif dan psikomotorik semata. Dalam situasi ini, penerapan pendekatan berbasis welas asih menjadi penting untuk mengembalikan fungsi seni sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas yang autentik (Oktawirawan & Yunanto, 2021). Namun, hingga saat ini belum banyak kajian yang secara spesifik mengevaluasi bagaimana pendekatan berbasis welas asih diimplementasikan dalam pembelajaran seni tari serta kontribusinya terhadap kreativitas siswa pada jenjang sekolah menengah atas.

Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih menawarkan alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik, di mana guru berperan bukan sekadar sebagai instruktur, melainkan sebagai caregiver yang membangun hubungan emosional positif dengan siswa (Yela, 2020). Melalui pendekatan ini, guru dapat menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis, sehingga siswa berani mengekspresikan diri, menghargai perbedaan, dan mengembangkan imajinasi kreatif tanpa rasa takut akan kesalahan (Lestari & Handayani, 2023). Dalam konteks seni tari, relasi welas asih ini dapat tercermin dalam kegiatan kolaboratif, apresiasi terhadap ekspresi teman, serta dorongan untuk menciptakan

karya yang tidak hanya indah secara teknik, tetapi juga bermakna secara emosional. Dengan demikian, PKBWA menjadi kerangka konseptual yang potensial untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran seni tari di sekolah mampu mengintegrasikan dimensi karakter dan kreativitas siswa secara utuh.

Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA) dalam konteks pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari, berpotensi menjadi strategi inovatif yang menyatukan antara dimensi moral, sosial-emosional, dan estetika (Hulukati, 2016; Ramadhani et al., 2025). Dalam proses belajar yang dilandasi nilai welas asih, siswa diajak untuk menghargai perasaan orang lain, memahami makna gerak sebagai bentuk komunikasi emosional, dan mengekspresikan diri secara jujur tanpa tekanan kompetitif (Amalianita et al., 2023). Pendekatan ini juga membantu guru dalam menciptakan ruang belajar yang lebih reflektif dan inklusif, di mana setiap siswa mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai keunikan dan potensi kreatifnya (Rojaki, 2024). Dengan demikian, welas asih tidak hanya menjadi nilai moral yang diajarkan, tetapi juga menjadi etika praksis yang menghidupkan interaksi belajar mengajar sehari-hari (Parmiti, 2022).

SMA Negeri 2 Negara dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik. Sekolah ini terletak di wilayah dengan keragaman latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya siswa, yang mencerminkan realitas masyarakat multikultural di Kabupaten Jembrana, Bali. Selain itu, SMA Negeri 2 Negara dikenal aktif dalam kegiatan seni, khususnya seni tari, yang sering dilibatkan dalam berbagai ajang dan kegiatan budaya daerah. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa meskipun kegiatan seni di sekolah ini berjalan rutin, fokus pembelajaran masih banyak diarahkan pada

persiapan lomba dan penampilan formal, bukan pada pengembangan karakter dan kreativitas secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sekolah memiliki potensi dalam pengembangan seni, namun implementasi nilai welas asih dalam pembelajaran belum terstruktur secara sistematis dan belum secara optimal diarahkan untuk mendukung kreativitas siswa.

Dari sisi akademik, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis welas asih memiliki potensi besar dalam meningkatkan aspek sosial-emosional siswa. Misalnya, Susanti et al., (2024) menegaskan bahwa pendidikan berbasis welas asih dapat memperkuat empati, kerja sama, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Demikian pula (Hasyati & Widyasari, 2023) menemukan bahwa praktik compassion education efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan relasi positif di sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek sosial-emosional dan belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara nilai welas asih dengan pengembangan kreativitas dalam konteks pembelajaran seni.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penerapan pendidikan berbasis welas asih dalam konteks pendidikan moral dan pengembangan perilaku prososial pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih dalam pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari pada tingkat sekolah menengah atas, masih sangat terbatas. Selain itu, kajian yang menghubungkan penerapan nilai welas asih dengan pengembangan kreativitas artistik siswa juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengevaluasi implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih dalam

pembelajaran seni tari serta kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas siswa di tingkat SMA. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih dalam pembelajaran seni tari pada jenjang sekolah menengah atas, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kreativitas siswa. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih dapat diterapkan dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 2 Negara.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya, tetapi juga memiliki kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman mengenai penerapan nilai welas asih sebagai dasar pendidikan karakter yang mendukung pengembangan kreativitas. Evaluasi terhadap implementasi PKBWA diharapkan dapat memberikan model pembelajaran yang lebih humanistik, holistik, dan kontekstual, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik, karakter, dan profil pelajar Pancasila (Albar & Mastiah, 2022; Dewi et al., 2024; Lestari et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi PKBWA dalam pembelajaran seni tari serta kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA)

dalam meningkatkan kreativitas seni tari pada siswa SMA Negeri 2 Negara, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 2 Negara saat ini masih lebih menekankan pada hasil akhir karya seni yang memenuhi standar teknis tertentu, seperti keindahan, ketepatan gerak, dan keserasian bentuk. Akibatnya, aspek proses kreatif yang mencakup eksplorasi ide, refleksi pribadi, dan ekspresi emosional siswa belum sepenuhnya difasilitasi secara optimal.
2. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya cenderung bersifat prosedural dan berorientasi pada target capaian kurikulum. Siswa lebih diarahkan untuk mengikuti langkah-langkah yang sudah ditentukan, sehingga kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan imajinasi, berpikir divergen, dan menghasilkan karya berdasarkan pengalaman pribadi maupun konteks sosial budaya mereka.
3. Proses pembelajaran seni tari masih dominan berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan pola komunikasi satu arah. Penilaian pun lebih menekankan pada kepatuhan terhadap instruksi guru dan kesesuaian hasil dengan contoh yang diberikan. Kondisi ini membuat ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, berkolaborasi, dan menemukan gaya tari khas mereka menjadi sangat terbatas.
4. Hubungan antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar seni budaya cenderung bersifat formal dan transaksional. Interaksi empatik dan penuh kasih sayang yang menjadi esensi dari Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih belum sepenuhnya tumbuh dalam proses pembelajaran.

Akibatnya, aspek karakter seperti empati, kepedulian, kerjasama, dan saling menghargai belum berkembang secara optimal.

5. Pendekatan berbasis welas asih yang seharusnya menjadi fondasi dalam mengembangkan karakter dan kreativitas siswa masih belum menjadi bagian dari strategi pembelajaran guru seni budaya. Guru belum banyak memperoleh pelatihan atau panduan implementasi PKBWA secara praktis, sehingga penerapannya cenderung sporadis dan tidak sistematis.
6. Sampai saat ini, belum dilakukan kajian mendalam mengenai sejauh mana penerapan prinsip-prinsip welas asih dalam pembelajaran seni budaya dapat berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas siswa, baik dari aspek ide, proses, maupun hasil karya tari.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan fokus, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan dan konteks kajian. Penelitian ini difokuskan pada evaluasi implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA) dalam proses pembelajaran seni tari di SMA Negeri 2 Negara. Fokus penelitian tidak mencakup seluruh mata pelajaran seni budaya, tetapi secara khusus diarahkan pada kegiatan pembelajaran seni tari sebagai salah satu bentuk ekspresi kreatif yang menonjol di sekolah tersebut.

Penelitian ini hanya membahas penerapan nilai-nilai welas asih dalam konteks pembelajaran seni tari, yang meliputi bagaimana guru mengintegrasikan prinsip welas asih dalam perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran (Dantes, 2021). Selain itu, penelitian ini juga membatasi

kajiannya pada bagaimana implementasi PKBWA tersebut dapat berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas siswa, baik dari segi ide, proses berkarya, maupun hasil karya tari yang dihasilkan.

Aspek yang dievaluasi dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama, yaitu:

1. Konteks (*context*) – mencakup kebijakan sekolah, pemahaman guru, serta kesiapan lingkungan belajar terhadap penerapan PKBWA.
2. Proses (*process*) – meliputi strategi pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan bentuk internalisasi nilai welas asih dalam kegiatan pembelajaran seni tari.
3. Produk (*product*) – berkaitan dengan hasil atau dampak penerapan PKBWA terhadap kreativitas siswa dalam seni tari, baik pada aspek orisinalitas, keluwesan berpikir, maupun ekspresi emosional.

Penelitian ini tidak menilai aspek lain di luar ruang lingkup tersebut, seperti pengaruh faktor eksternal keluarga, latar belakang sosial ekonomi, atau kegiatan ekstrakurikuler di luar pembelajaran formal. Selain itu, evaluasi dalam penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif prestasi siswa, melainkan pada analisis kualitatif terhadap proses, pengalaman, dan perubahan sikap serta kreativitas siswa sebagai hasil dari implementasi PKBWA.

Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang sejauh mana pendidikan karakter berbasis welas asih telah diterapkan dan berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas seni tari siswa di SMA Negeri 2 Negara, serta menjadi dasar bagi perbaikan strategi pembelajaran seni budaya ke depan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi penerapan PKBWA terhadap peningkatan kreativitas seni tari siswa di SMA Negeri 2 Negara?
 - a) Apa saja indikator-indikator Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA) yang tercermin dalam proses pembelajaran seni tari di SMA Negeri 2 Negara?
 - b) Bagaimana proses pengembangan dimensi kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih di SMA Negeri 2 Negara?
 - c) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi PKBWA dalam upaya mengembangkan kreativitas seni tari siswa di SMA Negeri 2 Negara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam dan mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA) dalam konteks pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 2 Negara. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi kontribusi penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA) terhadap peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran

Seni Tari di SMA Negeri 2 Negara, baik dari aspek proses maupun hasil karya seni yang dihasilkan.

1.1 Memahami dan mendeskripsikan indikator-indikator Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA) yang meliputi aspek empati, kepedulian, kasih sayang, dan pemahaman dalam pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 2 Negara.

1.2 Menganalisis proses pengembangan dimensi kreativitas siswa dalam pembelajaran Seni Tari berbasis Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA).

1.3 Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA) dalam pembelajaran Seni Tari, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan dimensi kreatif siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya dalam konteks Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA) dalam pembelajaran seni budaya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana hubungan interpersonal yang hangat, empatik, dan penuh welas asih antara guru dan siswa dapat membentuk karakter siswa sekaligus menumbuhkan kreativitas mereka. Secara teoretis, penelitian ini juga berpotensi memperkuat dan

memperkaya teori care ethics Noddings yang menekankan pentingnya relasi saling peduli dalam pendidikan, serta mengintegrasikannya dengan teori kreativitas *Torrance, Gardner, Munandar*, yang menyoroti aspek afektif dan lingkungan sosial sebagai faktor penting dalam pengembangan potensi kreatif siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas wacana pedagogi seni yang tidak hanya berorientasi pada hasil teknis semata, tetapi juga menempatkan dimensi afektif, spiritual, dan relasional sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang utuh dan holistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan model pembelajaran seni berbasis welas asih, yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan pengembangan kreativitas sebagai dua dimensi yang saling memperkuat dalam pendidikan humanistik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian evaluasi implementasi pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran seni pada jenjang sekolah menengah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.4 Bagi Guru Seni Budaya

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru Seni Budaya dalam menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA) di kelas. Guru dapat memahami pentingnya membangun relasi yang empatik, penuh kasih, dan menghargai keberagaman siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang reflektif, eksploratif,

kolaboratif, dan bermakna, sehingga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat terwujud secara nyata dalam proses belajar seni.

1.5 Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih hangat, manusiawi, dan memberdayakan, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. Melalui pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA), siswa dapat mengembangkan empati, kasih sayang, kesadaran diri, serta kreativitas artistik secara bersamaan. Pendekatan ini juga diharapkan membantu siswa menumbuhkan kepekaan sosial dan emosional, memperkuat rasa percaya diri dalam berkarya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan reflektif dalam mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan melalui karya seni. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan karya estetik, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter yang welas asih serta peduli terhadap sesama.

1.6 Bagi Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk menyusun program penguatan karakter dan kreativitas siswa yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan empati. Temuan penelitian ini dapat membantu sekolah dalam membangun budaya sekolah yang lebih humanis dan relasional, mengembangkan kebijakan pembelajaran yang menyeimbangkan aspek akademik dan

afektif, serta memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, berakhlak mulia, gotong royong, dan kreatif. Dengan penerapan yang konsisten, sekolah dapat menjadi ekosistem yang mendorong kesejahteraan emosional dan perkembangan potensi kreatif siswa secara holistik.

1.7 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian lanjutan tentang pendidikan karakter berbasis compassion. Studi berikutnya dapat memperluas cakupan dengan menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Welas Asih (PKBWA) di berbagai jenjang pendidikan dan konteks budaya, meneliti pengaruhnya terhadap aspek lain seperti motivasi belajar, kebahagiaan, atau empati sosial, serta mengembangkan model pembelajaran kolaboratif yang memadukan compassion dengan pendekatan lain seperti *Project-Based Learning* atau *Art-Based Inquiry*. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya khazanah penelitian pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

1.8 Bagi Pemerintah atau Pemangku Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi perumusan kebijakan penguatan pendidikan karakter nasional, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis seni dan budaya. Temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan program pelatihan guru, modul pembelajaran karakter, maupun

pedoman implementasi pembelajaran holistik yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, empati, dan kreativitas.

